

ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

Salis Abdalah Hatami*, Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni**

* Prodi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

** Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azami Cianjur

Email: *abdalahhatami@gmail.com

** muhammadrijaal003@gmail.com

ABSTRACT

Education is the process of developing human potential to become a real human being, in order to obtain optimal abilities. Human thinking is certainly different, but what is more important is how to respond to these differences. One of the efforts to address it is through multicultural education that can be applied starting from school age. This research aims to analyze multicultural education in the context of Islamic education. This research uses a qualitative research method based on literature review. The results of this research are that people today must understand and respect various ethnicities, tribes, and even other people's opinions. Through various kinds of educational activities of a religious nature, for example through concrete efforts and steps in transforming the values of tolerance and building awareness to be able to accept differences, ethnicity, culture and religion.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia hingga ia menjadi manusia yang sesungguhnya, agar dapat memperoleh kemampuan yang optimal. Pemikiran manusia tentu berbeda-beda, namun yang lebih penting adalah cara menyikapi perbedaan itu. Salah satu upaya untuk menyikapinya yaitu melalui pendidikan multikultural yang dapat diterapkan mulai dari usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis *literature review*. Hasil dari penelitian ini, bahwa manusia dewasa ini mesti memahami sekaligus menghargai berbagai macam etnis, suku, bahkan pendapat orang lain. Melalui berbagai macam kegiatan Pendidikan yang bersifat keagamaan, misal melalui upaya dan langkah kongkrit dalam mentransformasikan nilai-nilai toleransi dan membangun kesadaran untuk dapat menerima perbedaan, etnis, budaya dan agama.

Keywords: Pendidikan, multikultural, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan

budayanya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya (Idris, 1987). Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk

mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain. Pertautan antara Pendidikan dan Multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia menempatkan pendidikan Multikultural menjadi sangat urgen. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun (Maslikhah, 2007).

Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural (Tilaar, 2004).

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan. Pendidikan dapat mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran struktur

organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya, agama, suku dan lain-lain (Zubaedi, 2004). Sementara itu menurut Ainurrafiq Dawam dalam bukunya Emoh sekolah pendidikan multikultural adalah Proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan agama. Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menawarkan konsep persamaan, menghargai dan menghormati pluralitas dan heterogenitas, menghargai keragaman (budaya, agama, suku, bangsa, etnis). Malik Fajar mendefinisikan Pendidikan Multikultural Sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial, nilai-nilai kealaman, dan nilai-nilai ketuhanan. Untuk itu orientasi bisnis bagi model pendidikan adalah suatu hal yang sangat absurd dan bertolak belakang. Dengan melihat pengertian diatas maka pendidikan multikultural merupakan sebuah solusi abstraktif dalam rangka mengeliminir segala kemungkinan terburuk mengenai lingkup multikultural. Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Multikultural, makna Pendidikan Multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen termasuk mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya. Selain itu pendidikan multikultural juga menyebarkan metode budaya perdamaian (Sudarwan Danim, 2003).

Menurut Ahmad D. Marimba (1989) pendidikan Islam adalah bimbingan

jasmani dan rohani berdasarkan hukum–hukum agama Islam menuju kepada terwujudnya kepribadian utama menurut ukuran–ukuran Islam. Budaya perdamaian adalah semua nilai, sikap, dan bentuk tingkah laku yang menggambarkan penghormatan pada hidup, penolakan kekerasan dalam semua bentuknya dan komitmen pada prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, solidaritas, toleransi, dan pengertian antar bangsa dan antar golongan serta antar manusia perorangan. Sedangkan menurut Abudin Nata (2002) Pendidikan Islam adalah Upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai Islami. Pendidikan Islam dalam perspektif multikultural merupakan sebuah hasil pemikiran yang masih memerlukan sebuah evaluator dalam proses konversi dan transformasi ilmu pendidikan.

Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan kepribadiannya melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan berarti pula sebagai pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam bahasa Inggris pendidikan berasal dari kata *education* yang memiliki makna usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya. Sedangkan Pendidikan Islam itu menekankan pada pemahaman terhadap Islam sebagai suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa termasuk di dalamnya pendidikan (Langgung, 2000). Ahmadi (1992) juga memberikan pengertian pendidikan menurut pandangan Islam, yakni tindakan yang dilakukan secara sadar dengan

tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Secara garis besar, penelitian ini akan memberikan sebuah apresiasi tentang sebuah konsep Pendidikan Multikultural. Pendidikan Islam yang juga menjadi topik kajiannya di Implementasikan dengan model pendidikan Multikultural. Disana tentu muncul berbagai pemikiran pendidikan yang berbeda dari tokoh yang berbeda. Pada bagian inilah penelitian ini bertujuan memberikan telaah secara mendalam tentang konsep Telaah Pendidikan Multikultural dalam Kerangka Pendidikan Nasional dan Islam. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan (lembaga) dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan dalam pribadi peserta didik yang berilmu pengetahuan luas (Darajat, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis library research. Sumber utama pada penelitian ini adalah lektur kependidikan Islam yang berbasis filsafat. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari artikel penelitian baik dalam tugas akhir maupun dalam bentuk publikasi jurnal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Maksudnya pengumpulan atas dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Seluruh dokumen yang telah dikumpulkan kemudian dipilah untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dari tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Analisis konten maksudnya ialah menganalisis materi dokumen yang telah diklasifikasikan untuk kemudian menjadi dasar dalam pendeskripsian temuan penelitian (Sujarweni, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Multikultural

Istilah multikultural secara etimologis terbentuk dari dua kata; multi dan budaya. Multi artinya banyak atau bermacam-macam, sedangkan kultural artinya adat istiadat. Dengan demikian istilah multikultural secara harafiah diterjemahkan menjadi banyak kebudayaan/adat istiadat atau berbagai kebudayaan. Istilah tersebut sering digunakan untuk menunjukkan suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya, ras, atau bahkan agama (Hanafi, 2016).

Menurut Yudi Hartono (2003; 420) pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.

Sedangkan menurut Mashadi (2009: 52) dalam bukunya, memberikan pendapat bahwa pendidikan multicultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia.

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradapan dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan (Wahyu, 2009:71).

B. Subtansi Pendidikan Multikultural

Ada beberapa definisi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Andersen dan Cusher (1994:320) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman budaya. Sunarto (2004:47) dalam Rosyada (2014:13) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan keberagaman budaya dalam masyarakat atau pendidikan untuk mengajarkan peserta didik menghargai keragaman budaya masyarakat. Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keanekaragaman budaya.

Muhaimin El-Mahady mengatakan pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara komprehensif untuk membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Musa Asy'arie juga senada dengan mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pembelajaran hidup untuk menghargai secara tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang terdapat di tengah masyarakat majemuk (Arifudin, 2007).

Pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan Azra dalam Rusdiana (2015:197) diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan kepedulian dan toleransi atau penerimaan politik terhadap kehadiran masyarakat seperti toleransi, perbedaan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendidikan multikultural juga diharapkan memberikan kompetensi multikultural. Dengan demikian, melalui pendidikan multikultural siswa diajarkan kemampuan menerima dan memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat dan adat istiadat suatu masyarakat (Rosyada, 2014).

Dengan menerapkan pendidikan multikultural diharapkan peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, serta

memiliki empati, toleransi antar sesama tanpa melihat adat, kelompok, patung, gender, agama, dan kemampuan akademik yang dimiliki orang lain. Sikap seperti itulah yang hendaknya wajib dimiliki siswa sejak ia bersekolah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: (1) membantu peserta didik memahami latar belakang dan komunitasnya dalam masyarakat, (2) menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya dan sosio-historis etnik, (3) menyelesaikan sikap dan prasangka etnosentris, (4) memahami faktor historis, fisiologis, ekonomi, dan sosial yang menyebabkan polarisasi etnis, aliansi dan ketertinggalan etnis, (5) meningkatkan kemampuan analisis kritis terhadap permasalahan dan permasalahan sehari-hari melalui demokrasi. proses dengan visi masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas, (6) mengembangkan diri yang bermakna bagi orang lain (Tilaar, 2004).

C. Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mempunyai nilai-nilai Islam. Artinya nilai-nilai Islam menjadi nilai inti yang menjadi utama dalam proses pendidikan. Nilai-nilai Islam tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Karena sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, tentunya sangat aktual dan kontekstual dalam segala ruang dan waktu.

Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural yang digaungkan oleh negara-negara Barat seperti Amerika, Kanada, dan Australia telah digaungkan dan dikemukakan dalam Al-Qur'an dan hadis nabi. Prinsip pelajaran Islam yang diperkenalkan oleh

Al-Qur'an empat belas abad yang lalu seperti Islam Rahmatan lil'alamin, yaitu toleransi (*tasamuh*), keadilan (*adalah*), tidak adanya penegakan hukum dalam kehidupan beragama, keberagaman kodrat kehidupan manusia, serta teladan dan perilaku nabi dalam mendidik dan

membimbing masyarakat di Mekkah dan Madinah merupakan wujud nyata dari pendidikan multikultural yang ditawarkan Islam.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran Islam di atas menjadi rujukan konkrit dan otentik dalam membahas pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian, berdasarkan keyakinan yang benar, Islam telah memberikan kebebasan kepada umatnya untuk hidup terbuka, tidak membedakan budaya, ras, suku, bahkan agama.

Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya yang berjudul "Kesalahan Multikultural" diterbitkan oleh Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. Dalam buku ini, secara tegas Munir menolak konsepsi pendidikan Tauhid seperti yang dipahami kaum Muslim selama ini. Sebagai gantinya, dia mengajukan gagasan Pendidikan Islam Multikultural". Menurut Munir:

"Jika tetap teguh pada rumusan tujuan pendidikan (agama) Islam dan tauhid yang sudah ada, makna fungsional dan rumusan itu perlu dikaji ulang dan dikembangkan lebih substantif. Dengan demikian diperoleh suatu rumusan bahwa Tuhan dan ajaran atau kebenaran yang satu yang diyakini pemeluk Islam itu bersifat universal. Karena itu, Tuhan dan ajaran-Nya serta kebenaran yang satu itu mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain dan rumusan konseptual yang berbeda. Konsekuensi dari rumusan di atas ialah bahwa Tuhannya pemeluk agama lain, sebenarnya itulah Tuhan Allah yang dimaksud dan diyakini pemeluk Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini pemeluk agama lain itu pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam" (Mul Khan, 2005).

Pandangan Munir di atas merupakan refleksi terhadap sistem pendidikan agama yang ada selama ini dalam kaitannya

dengan realitas keragaman dan kemajmukan yang ada dalam masyarakat yang menurutnya jauh dari nilai-nilai humanisme. Melalui pandangannya tersebut, ia ingin mengemukakan bahwa sudah saatnya melihat masalah keagamaan dari perspektif humanisme, bukan sudut pandang Islam, Kristen, Yahudi atau agama-agama lain.

Pandangan pemikir lainnya, seperti Amin Abdullah dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat yang paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan diseperti isu pluralisme dan multikulturalisme. Pada hal guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme kepada peserta didik, yang pada tahap selanjutnya juga ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleransi secara lebih intensif dan massif.

Amin menambahkan bahwa dapat dibayangkan bagaimana kualitas tingkat kenyamanan, ketenangan, dan kedamaian suatu masyarakat beragama yang bersifat pluralistik, jika masing-masing secara sepihak dan tertutup mengklaim bahwa tradisi agamanya sendirilah yang paling sempurna dan benar. Dan jika klaim itu merambah ke wilayah historis-ekonomis-sosiologis, maka kedamaian yang diserukan dan didambakan oleh ajaran agama-agama akan terkikis dengan sendirinya dalam kenyataan hidup keseharian. Meskipun secara ontologis-metafisis, klaim seperti itu memang dapat dimengerti, namun belum tentu dapat dibenarkan, karena memang itulah salah satu inti keberagaman yang sebenarnya (Abdullah, 1996).

Bahkan pendidikan agama yang selama ini ditanamkan pada anak didik, masih banyak mengandung unsur yang menghambat kesadaran multikultural, seperti yang disampaikan Musya Asyar²i

dalam Kompas 3 September 2004 sebagai berikut:

“Pada sisi yang lain, kita pun merasakan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali dipertegas oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik”

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik (Weber, 2002).

Untuk pemahamannya yang lebih mendalam, nilai-nilai multikultural dalam perspektif pendidikan Islam dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan hadits yang menjadi sumber utama pendidikan Islam itu sendiri, sebagai berikut:

Pertama, manusia diciptakan berbeda jenis kelamin, kemudian diciptakan menjadi suku dan ras. Tujuan utama penciptaan adalah untuk saling mengenal (QS Al-Hujrat [49]:13). Maka tujuan diciptakannya manusia bukanlah untuk memermalukan satu sama lain dan tidak untuk memamerkan diri satu sama lain. Namun tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengetahui, menghormati, menolong, berkomunikasi dengan baik antar sesama.

Jika kita membaca surat al-Hujrat ayat 13, maka kata yang digunakan adalah *lita'arafu*. Arti kata tersebut tidak

hanya sekedar mengetahui tetapi juga berinteraksi secara positif. Interaksi positif dapat menjadi prasyarat hadirnya perdamaian di dunia. Dengan demikian, tidak ada lagi diskriminasi, tidak ada lagi rasa curiga di kalangan masyarakat. Tidak akan ada seorang pun yang merasa paling benar, paling mulia karena Allah telah menekankan bahwa orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling beriman.

Bersamaan dengan surat al-Hujrat ayat 13 di atas, At-Thabari mengatakan bahwa suatu ketika nabi berdakwah pada hari Tasyrik. Nabi bersabda “Wahai manusia, ketahuilah, sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu adalah Esa. Ketahuilah bahwa tidak ada keunggulan orang Arab di antara orang Ajam atau orang non-Arab dan sebaliknya atau bagi orang berkulit hitam di antara yang satu atau sebaliknya tetapi beriman (taqwa)” (Al-Maraghi, 2001).

Dalam hadits lain dari Abu Malik Al-Asy'ariia dikatakan bahwa nabi bersabda “Sesungguhnya Allah Swt., tidak melihat patungmu, keturunanmu, tubuh fisikmu, hartamu, tetapi Allah akan melihat hatimu. Maka siapa yang hatinya baik, Allah akan menjaganya. Engkau tidak lain hanyalah keturunan Adam, yang paling dicintai Allah adalah yang paling beriman kepada Allah.” (Al-Maraghi, 2001).

Kedua, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai bahasa dan ras, dan semua keadaan itu merupakan tanda kebesaran Allah (QS Ruum [30]:22). Oleh karena itu, perbedaan ras dan bahasa manusia di dunia merupakan suatu keniscayaan Allah SWT sekaligus tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Berdasarkan penelitian baru seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab (2006) bahwa kataalsinatikumadalah bentuk jamak dari kata tersebutlisan (lidah). Artinya tidak ada seorang pun di dunia ini yang mempunyai suara yang sama sepenuhnya dengan orang lain. Hal ini juga terjadi

persis seperti pada sidik jari manusia.

Ketiga, Al-Qur'an menyatakan bahwa perbedaan budaya, suku, bahkan agama adalah hal yang sangat penting sunnatullah (kepastian Allah) dan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah. Allah Swt., menyatakan “*Jika Tuhanmu menghendaki, maka Dia bisa membuat seluruh manusia di dunia ini setia kepada-Nya. Lalu, apakah Anda ingin memaksa mereka menjadi beriman?*” (QS Yunus [11] : 99).

Hal ini juga disebutkan dalam QS Al-An'am [6]:107 “*Insya Allah mereka akan beribadah kepada-Nya. Dan Kami tidak menjadikan kamu sebagai pelindung mereka dan kamu bukan pemelihara mereka.*” Bahkan memaksa orang lain untuk menganut suatu agama bukanlah pelajaran Islam karena nabi diutus untuk menyampaikan nubuatan bukan melakukan pemaksaan. Allah bersabda: “*Tidak ada paksaan untuk mengikuti Islam, sesungguhnya sudah jelas mana yang benar dan mana yang salah.*” (QS Al-Baqarah [2]:256) “*Jika mereka mengingkari kamu, maka Kami utus kamu (Muhammad) bukan untuk menjadi pengawas mereka, kewajiban kamu adalah menyampaikan nubuatan*” (QS Asyura [42]:48) “*Kami lebih tahu apa yang mereka katakan, dan Anda bukanlah pemaksa bagi mereka. Maka berilah mereka peringatan dengan Al-Qur'an bagi orang-orang yang takut terhadap ancaman-ancaman-Ku*”(QS Qaf [50]:45).

Keempat, Al-Qur'an juga menyatakan tentang pentingnya berperilaku adil.

Keadilan dalam arti luas, yaitu keadilan dalam segala aspek kehidupan seperti politik, agama, hukum, dan hak asasi manusia. Keadilan yang tidak pernah melihat latar belakang individu atau kelompok baik dari segi suku, ras, budaya, bahkan agama.

Hal ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an “*Allah tidak melarangmu beramal shaleh dan bersikap adil kepada orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari*

negerimu. Sesungguhnya Allah Swt menyukai orang-orang yang melakukan ketakwaan” (QS Al-Mumtahanah [60]:8).

Kelima, Islam sangat peduli pada hak asasi manusia. Pemenuhan hak asasi manusia dalam Islam dikenal dengan sebutan al-Dzaruriyat al-Khamsah (lima hak dasar yang mendesak untuk dipenuhi).

Kelima hak asasi tersebut adalah hak atas agama, hak hidup, hak akal, hak keturunan, dan hak harta. Kelima hak dasar tersebut merupakan hak asasi manusia yang wajib dilindungi, dihormati bahkan diperjuangkan melalui sistem politik dan hukum (Sa'dan, 2015).

Bahkan dalam proses pendidikan, kelima hak dasar tersebut tidak boleh diabaikan. Keenam, konsep toleransi (tasamuh) menjadi salah satu bagian terpenting dalam Islam. Di negara multikultural seperti Indonesia, toleransi merupakan syarat utama untuk hidup harmonis di antara berbagai kelompok yang mempunyai kehidupan sosial, budaya, bahkan agama yang berbeda. Toleransi menjadi titik balik dalam membangun upaya perdamaian yang lebih luas. Toleransi internal dan eksternal dalam atau antar kelompok agama menjadi salah satunya nilai-nilai yang paling ditekankan dalam Islam dalam menjaga hubungan baik antar umat beragama. Sebab, kebebasan beragama merupakan landasan perdamaian yang berkesinambungan (Sa'dan, 2015).

Toleransi beragama dalam Al-Qur'an telah begitu jelas tertuang dalam surat Al-Kafirun yang menyatakan *“Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”* (QS Al-Kafirun [109]:6).

Inilah konsep toleransi beragama yang hakiki. Toleransi bukanlah mencampuradukkan agama yang satu dengan agama yang lain. Namun mengedepankan rasa saling menghormati pada masing-masing agama yang dianut oleh pemeluknya tanpa ada paksaan dari kita. Karena pemaksaan mengikuti agama tersebut

tidak diterima dalam Islam (QS Al-Baqarah [2]:265).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka konsep pendidikan multikultural menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konsep pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Konsep pluralitas dan heterogenitas bahasa, budaya, ras, bahkan agama di dunia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam Islam. Islam juga sangat menghormati non-Muslim dan menganjurkan kehidupan yang harmonis. *“Karena tidak ada penegakan dalam kehidupan beragama”* (QS Al-Baqarah [2]:256) *“Bagiku agamaku dan bagimu agamamu”* (QS Al-Kafirun [109]:6) tanpa adanya intimidasi dan hegemoni satu sama lain. Islamlah yang menjunjung tingginya toleransi internal dan eksternal dalam kehidupan beragama, bahkan terhadap kelompok Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) Islam mempunyai sikap yang jelas, boleh makan makanan dari mereka dan mengawini wanita diantara mereka (QS Al-Maidah [5]:5).

Konsep pendidikan multikultural tidak hanya tertuang dalam Al-Qur'an namun juga dalam Hadist Nabi. Terdapat beberapa hadis bahkan diperlihatkan dalam kehidupan nabi ketika berada di Mekkah dan Madinah.

Pertama, hadits yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab. Nabi berkata *“Wahai manusia, ketahuilah bahwa tidak ada keutamaan orang Arab di antara orang Ajam atau orang non-Arab dan sebaliknya, yang ada hanyalah keimanan (taqwa)”* (HR Ahmad).

Kedua, hadits yang menyatakan bahwa semua manusia adalah bersaudara. Nabi berkata *“Takutlah terhadap prasangka buruk, sesungguhnya itu adalah berita terburuk, dan janganlah kamu mencari keburukan orang lain, benci, dengki, saling bermusuhan, dan jadilah pengikut Allah yang baik..”* (HR Abu Hurairah).

Ketiga, hadits yang menyatakan tentang pentingnya menciptakan perdamaian dan keamanan. Nabi berkata

“Barangsiapa menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku akan menjadi musuhnya. Dan barangsiapa menjadikan aku musuhnya, maka aku akan menuntutnya di hari kiamat.” (HR Ibnu Mas’ud).

Keempat, hadits yang menyatakan tentang menjalin komunikasi walaupun kepada non muslim. Nabi berkata “*Jika ada Ahli Kitab yang mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah dia Wa’alaikum*” (HR Tirmidzi dan Ibnu Majjah).

Kelima, hadits yang menyatakan bahwa agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran. “*telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami perkataan Yazid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishak dari Dawud bin al-Husain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, katanya; bertanya kepada nabi Muhammad Saw., “Agama manakah yang paling dicintai Allah, maka dengan tegas nabi menjawab “Al-hanifiyah al-Samhah” artinya agama yang lurus dan toleran.*” (HR Bukhari).

KESIMPULAN

Pendidikan multicultural dalam perspektif pendidikan nasional merupakan suatu keniscayaan, sebagai upaya dan langkah kongkrit dalam mentransformasikan nilai-nilai toleransi dan membangun kesadaran untuk dapat menerima perbedaan, etnis, budaya dan agama. Munculnya wacana dan pemikiran ini merefleksikan problem kontemporer yang tengah melanda bangsa ini yang dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa, manakala keragaman dan kemajemukan budaya yang ada di negeri ini tidak dikelola secara baik. Karena Indonesia sebagai suatu bangsa terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan agama.

Pada sistem pendidikan Islam, sebagai konsep pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’an dan hadis memiliki fokus bidang, diantaranya yaitu

Pendidikan Tauhid, Pendidikan Ibadah, dan Pendidikan Akhlak. *Pertama*, Pendidikan Tauhid merupakan pondasi utama bagi seorang muslim. Perlu diajarkan kepada anak didik sedini mungkin. Pendidikan ini dapat disampaikan dari sejak lahir melalui adzan dan iqomah. *Kedua*, Pendidikan ibadah yang merupakan hal terpenting dalam melaksanakan berbagai macam ibadah terutama ibadah yang wajib. Perlu diingat, bahwa ibadah tanpa ilmu akan tertolak atau akan menyesatkan diri sendiri bahkan orang lain. Perlu diketahui juga, bahwa ibadah itu terbagi menjadi beberapa bidang fiqh, seperti fiqh muamalah, siyasah, munakahat, dan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Maraghi, M. (2001). *Tafsir Al-Maragh*. Daar Al-Fikr.
- Arifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal GILSA*, 12.
- Darajat, Z. d. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara kerja sama DEPAG RI.
- Hanafi. (2016). Multikulturalisme dalam Al-Quran, Hadits dan Piagama Madinah. *Jurnal Saintifka Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2.
- Idris, Z. (1987). *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Langgung, H. (2000). *Asas-asas Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books.
- Mulkhan, A. M. (2005). *Kesalehan Multikultural*. Yogyakarta : PSAP Muhammadiyah.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan

- Multikultural di Indonesia, Sebuah Pandangan Konseptual. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1.
- Sa'dan, M. (2015). Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Quran dan Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulturalis untuk Masyarakat Indonesia. *Jurnal Toleransi: : Media Komunikasi Masyarakat Beragama*.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penleitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Weber, M. (2002). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Abdullah, M. A. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Maraghi, M. (2001). *Tafsir Al-Maragh*. Daar Al-Fikr.
- Arifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal GILSA*, 12.
- Darajat, Z. d. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara kerja sama DEPAG RI.
- Hanafi. (2016). Multikulturalisme dalam Al-Quran, Hadits dan Piagama Madinah. *Jurnal Sainifka Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2.
- Idris, Z. (1987). *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Langgung, H. (2000). *Asas-asas Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books.
- Mulkhan, A. M. (2005). *Kesalehan Multikultural*. Yogyakarta : PSAP Muhammadiyah.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia, Sebuah Pandangan Konseptual. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1.
- Sa'dan, M. (2015). Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Quran dan Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulturalis untuk Masyarakat Indonesia. *Jurnal Toleransi: : Media Komunikasi Masyarakat Beragama*.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penleitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Weber, M. (2002). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.